

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2010 – 2014. Sampel yang digunakan sebanyak 31 BUMN yang dipilih secara *purposive sampling*. Rincian jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Penentuan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Total
1	BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2014	100
2	BUMN yang tidak mendapatkan peringkat PROPER tahun 2010 – 2014	(69)
Jumlah perusahaan sampel		31

Sumber: Data sekunder yang diolah 2016

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut diperoleh sampel sebanyak 31 BUMN yang diperoleh dalam bentuk laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 5 tahun. Data yang dikumpulkan meliputi seluruh variabel penelitian, yaitu kepemilikan institusional, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan.

## B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	31	.09	.92	.2868	.17136
Dewan Direksi	31	5	7	5.97	.657
Proporsi Dewan Komisaris Independen	31	1.67	3.50	2.6506	.47383
Ukuran Komite Audit	31	3	7	4.39	1.358
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	31	.19	.69	.4474	.12436
Kinerja Lingkungan	31	3	5	3.55	.723
Nilai Perusahaan	31	.86	6.32	2.4832	1.27827

Sumber: Data sekunder yang diolah 2015

Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif dari setiap variabel yang diteliti. Semua data disajikan menunjukkan distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* yang lebih besar daripada *standard deviation*.

Variabel pertama, kepemilikan institusional memiliki nilai antara minimum 0,09 hingga maksimum 0,92 dengan skor rata-rata 0,2868 dan dengan standar deviasi sebesar 0,17136.

Variabel kedua, dewan direksi memiliki nilai antara minimum 5 hingga maksimum 7 dengan skor rata-rata 5,97 dan dengan standar deviasi sebesar 0,657.

Variabel ketiga, proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai antara minimum 1,67 hingga maksimum 3,50 dengan skor rata-rata 2,6506 dan dengan standar deviasi sebesar 0,47383.

Variabel keempat, ukuran komite audit memiliki nilai antara minimum 3 hingga maksimum 7 dengan skor rata-rata 4,39 dan dengan standar deviasi sebesar 1,358.

Variabel kelima, tanggung jawab sosial perusahaan memiliki nilai antara minimum 0,19 hingga maksimum 0,69 dengan skor rata-rata 0,4474 dan dengan standar deviasi sebesar 0,12436.

Variabel keenam, kinerja lingkungan memiliki nilai antara minimum 3 hingga maksimum 5 dengan skor rata-rata 3,55 dan dengan standar deviasi sebesar 0,723.

Variabel terakhir, nilai perusahaan memiliki nilai antara minimum 0,86 hingga minimum 6,32 dengan skor rata-rata 2,4832 dan dengan standar deviasi sebesar 1,27827.

## **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteskedastisitas.

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat distribusi normal variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi. Jika nilai  $\text{sig} > \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal, dan jika nilai  $\text{sig} < \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan residual menyebar tidak normal.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			31
Normal	Mean		.0000000
Parameters	Std. Deviation		.98386346
a,b			
Most	Absolute		.100
Extreme	Positive		.100
Differences	Negative		-.074
Test Statistic			.100
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c,d</sup>
Monte	Sig.		.881 <sup>e</sup>
Carlo Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound	.873
		Upper Bound	.890

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Hasil olah data uji normalitas, 2016

Uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* yang tampak pada Tabel 4.3. Dari uji tersebut diketahui bahwa untuk model penelitian dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen menunjukkan nilai *Asymp. Sig.. (2-tailed)* ini lebih tinggi daripada nilai  $\alpha = 0,05$ , mengindikasikan bahwa model penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Data**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.689	2.104		-.803	.430		
	Kepemilikan Institusional	.018	1.326	.002	.014	.989	.781	1.280
	Dewan Direksi Proporsi Dewan Komisaris Independen	.581	.372	.299	1.561	.132	.673	1.486
	Ukuran Komite Audit	.551	.457	.204	1.208	.239	.862	1.160
	Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	-.496	.183	-.528	-2.710	.012	.652	1.535
	Kinerja Lingkungan	1.738	2.173	.169	.800	.432	.552	1.811
		.180	.323	.102	.557	.583	.741	1.349

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil olah data uji multikolinearitas, 2016

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Regresi yang sempurna seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam penelitian dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai  $VIF < 10$  atau nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi

multikolinieritas. Tabel 4.4 menunjukkan ringkasan hasil uji multikolinieritas.

Uji multikolinieritas menganalisis korelasi antar variabel independen pada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dalam *collinearity statistics* pada Tabel 4.4. Dari uji tersebut diketahui bahwa nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan semua variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, dewan direksi, proporsi dewan komisaris, ukuran komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, dan kinerja lingkungan memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinieritas.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada pengamatan satu ke pengamatan yang lain pada model regresi. Tabel 4.5 menunjukkan ringkasan hasil uji autokorelasi.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.638 <sup>a</sup>	.408	.259	1.09999	1.267

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan  
 Sumber : Hasil olah data uji autokorelasi, 2016.

Berdasarkan kriteria hasil uji *Durbin-Watson*, penelitian terbebas dari autokorelasi. Hasil ini tampak pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,267 nilai tersebut terletak antara dU dan (4-dU). Nilai *Durbin-Watson* 1,267 lebih besar dari batas atas (dU) 1,65 dan kurang dari 4 – 1,65 (4 – dU). Maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Gletzer*. Jika nilai sig > 0,05 maka model terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Tabel 4.6 menunjukkan ringkasan hasil uji heteroskedastisitas.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.305	1.037		1.258	.221
Kepemilikan Institusional	.275	.654	.083	.420	.678
Dewan Direksi	-.030	.184	-.035	-.164	.871

Proporsi Dewan Komisaris Independen	-.225	.225	-.187	-1.002	.326
Ukuran Komite Audit	-.165	.090	-.394	-1.831	.080
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	2.147	1.071	.468	2.004	.057
Kinerja Lingkungan	-.015	.159	-.019	-.093	.926

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber : Hasil olah data uji heteroskedastisitas, 2016

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dimana semua variabel independen (kepemilikan institusional, dewan direksi proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, dan kinerja lingkungan) yang nilai signifikansinya diatas 0,05.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 diartikan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Adjusted R<sup>2</sup>**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.638 <sup>a</sup>	.408	.259	1.09999	1.267

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil olah data koefisien determinasi, 2016

Berdasarkan tabel koefisien determinasi diatas, besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,259. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen (kepemilikan institusional, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, dan kinerja lingkungan) dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 26% sedangkan sisanya 74% (100% - 26%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis.

## 2. Uji F

Pengujian ini untuk hipotesis dengan variabel-variabel independen yang secara bersama-sama memengaruhi terhadap variabel dependen dalam model regresi. Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji F.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.979	6	3.330	2.752	.035 <sup>b</sup>
	Residual	29.040	24	1.210		
	Total	49.019	30			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Ukuran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Sumber : Hasil olah data uji F, 2016

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai uji F adalah 2,752 dengan nilai signifikansi yaitu  $0,035 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, dan kinerja lingkungan secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel nilai perusahaan dan persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan sehingga dapat dilanjutkan untuk pengujian secara parsial.

### 3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah signifikansi masing-masing variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, tanggung jawab sosial perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji t.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.689	2.104		-.803	.430		
	Kepemilikan Institusional	.018	1.326	.002	.014	.989	.781	1.280
	Dewan Direksi	.581	.372	.299	1.561	.132	.673	1.486
	Proporsi Dewan Komisaris Independen	.551	.457	.204	1.208	.239	.862	1.160
	Ukuran Komite Audit	-.496	.183	-.528	-2.710	.012	.652	1.535
	Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	1.738	2.173	.169	.800	.432	.552	1.811
	Kinerja Lingkungan	.180	.323	.102	.557	.583	.741	1.349

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Hasil olah data uji t, 2016

Berdasarkan Tabel 4.9, maka dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Q = -1,689 + 0,018 \text{ KI} + 0,581 \text{ DD} + 0,551 \text{ PDKI} - 0,496 \text{ UKA} + 1,738 \text{ CSR} + 0,180 \text{ KL} + e$$

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara individual terhadap masing-masing variabel independen. Hasil pengujian regresi secara individual diperoleh sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel kepemilikan institusional memiliki arah yang positif. Nilai sig menunjukkan 0,989, yaitu lebih dari *alpha* 0,05. Yang artinya bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima atau ditolak.

b. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi dewan direksi sebesar 0,581. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari variabel dewan direksi memiliki arah yang positif. Nilai sig menunjukkan 0,132, yaitu lebih dari *alpha* 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel dewan direksi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima atau ditolak.

c. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,551. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari proporsi dewan komisaris independen memiliki arah yang positif. Nilai sig menunjukkan 0,239, yaitu lebih dari *alpha* 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima atau ditolak.

d. Pengujian Hipotesis 4

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi ukuran komite audit sebesar -0,496. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari ukuran komite audit memiliki arah yang negatif. Nilai sig menunjukkan 0,012, yaitu kurang dari *alpha* 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel ukuran komite audit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak diterima atau ditolak.

e. Pengujian Hipotesis 5

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 1,738. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari tanggung jawab sosial perusahaan memiliki arah positif. Nilai sig menunjukkan 0,432, yaitu lebih dari *alpha* 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel tanggung jawab sosial perusahaan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima atau ditolak.

f. Pengujian Hipotesis 6

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi kinerja lingkungan sebesar 0,180. Hal ini menunjukkan arah koefisien dari kinerja lingkungan memiliki arah positif. Nilai sig menunjukkan 0,583, yaitu lebih dari *alpha* 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel kinerja lingkungan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima atau ditolak.

## D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah ringkasan dari seluruh pembahasan hipotesis yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**

**Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Penjelasan Hasil</b>	<b>Hasil</b>
H <sub>1</sub>	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak dengan koefisien regresi 0,018 dan sig 0,989 > 0,05
H <sub>2</sub>	Dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Dewan direksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak dengan koefisien regresi 0,581 dan sig 0,132 < 0,05
H <sub>3</sub>	Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak dengan koefisien regresi 0,551 dan sig 0,239 > 0,05
H <sub>4</sub>	Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak dengan koefisien regresi -0,496 dan sig 0,012 < 0,05
H <sub>5</sub>	Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak dengan koefisien regresi 1,738 dan sig 0,432 > 0,05
H <sub>6</sub>	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	Ditolak dengan koefisien regresi 0,180 dan sig 0,583 > 0,05

Berikut pembahasan dari masing-masing variabel terhadap nilai perusahaan :

### **1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hariati & Yeney (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Beberapa alasan yang menjadi penyebab pengaruh negatif antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan yaitu adanya ketidakkonsistenan dalam teori keagenan. Karakteristik perusahaan di Indonesia ini mempunyai pola kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, dimana seorang pendiri perusahaan dapat menempati posisi sebagai dewan direksi atau komisaris. Sehingga banyak perusahaan yang mempunyai hubungan erat antara pemilik dengan dewan direksi maupun dewan komisaris (Hariati & Yeney, 2015).

Adanya hubungan kekeluargaan antara agen dengan investor institusi sering dianggap oleh pasar bahwa manajemen dari suatu perusahaan akan melakukan tindakan menyimpang dan lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri sehingga mengabaikan kepentingan dari investor yang lain dan hal ini dianggap akan merugikan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini yang dijadikan alasan dari investor maupun calon investor untuk berpikir ulang untuk melakukan penanaman modal di perusahaan yang

memiliki kepemilikan institusional yang tinggi (Badjuri, 2012). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Susanti & Titik (2014), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

## **2. Pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sari & Putu (2014) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada suatu perusahaan, jika terjadi penambahan satu orang pada dewan direksi dapat menyebabkan tidak efektif dan efisiennya pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Sebab, semakin banyaknya pemikiran dan saran-saran yang diberikan sehingga akan timbul perdebatan yang berarti. Sehingga pengawasan yang dilakukan menjadi kurang dan hal itu mengakibatkan investor maupun calon investor menjadi ragu untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Jadi, semakin besar jumlah dewan direksi maka semakin rendah nilai perusahaannya (Sari & Putu, 2014). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo & Veronica (2013) yang menyatakan adanya hubungan positif antara jumlah dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

### **3. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Wardoyo & Veronica, 2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan bukanlah menjadi tolak ukur utama apakah kinerja perusahaan semakin baik dan terhindar dari perilaku kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam pelaksanaan kinerja perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tidak menutup kemungkinan dari manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan yang nantinya akan merugikan dari perusahaan tersebut. Pada dasarnya, suatu perusahaan memberikan proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan hanya untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sesuai dengan peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000, bahwa suatu perusahaan wajib mempunyai dewan komisaris independen. Dengan demikian, tujuan dari perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan mengalami kendala dan sulit untuk tercapai apabila seorang manajemen melakukan tindakan kecurangan dengan lebih mementingkan kepentingan pribadi

(Wardoyo & Veronica, 2013). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari Hariati & Yenedy (2015).

#### **4. Pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan**

Hasil pengujian keempat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hariati & Yenedy (2015) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Namun dalam penelitian ini, semakin tinggi ukuran komite audit maka akan menurunkan nilai perusahaan. Semakin banyak ukuran komite audit bukan merupakan jaminan kinerja dari suatu perusahaan akan meningkat. Sistem pengawasan yang dilakukan oleh komite audit tidak mampu menjadi penentu bahwa manajemen di suatu perusahaan tidak melakukan tindakan kecurangan serta penyimpangan yang nantinya akan menjadikan kerugian bagi perusahaan. Anggota komite audit yang terlalu banyak juga berakibat kurang baik dan pekerjaan menjadi terpecah. Sehingga dengan adanya komite audit, perusahaan tidak bisa diharapkan untuk berjalan secara efektif dan efisien yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menyebabkan anggota komite audit kurang fokus

dalam menjalankan tugasnya sehingga kinerja dari perusahaan akan semakin memburuk (Hariati & Yoney, 2015). Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Manik (2011) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara komite audit terhadap nilai perusahaan.

#### **5. Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan**

Hasil pengujian kelima dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Cecilia *et al* (2015) yang menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dikarenakan para investor yang berada di Indonesia lebih memilih untuk membeli dan menjual saham yang dimilikinya tanpa mempertimbangkan tentang bagaimana kondisi dari perusahaan di masa yang akan datang namun lebih memilih untuk membeli dan menjual saham yang dimilikinya secara harian. Dalam kenyataannya, pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan memang tidak dapat langsung dirasakan dalam jangka pendek melainkan dapat dinikmati hasilnya dalam jangka panjang sebagai salah satu upaya untuk menjaga dan mempertahankan keberlangsungan hidup dari perusahaan itu di masa yang akan datang (Cecilia *et al*, 2015). Pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan dengan

dasar *GRIGuidelines*. Tidak semua perusahaan bahkan BUMN dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan indikator secara maksimal, melainkan hanya diungkapkan pada bidang-bidang tertentu saja. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Susanti & Titik (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan.

#### **6. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan**

Hasil pengujian keenam dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Tjahjono (2013), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan terhadap perusahaan. Maka hal itu juga tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat kinerja lingkungan perusahaan tidak dapat memengaruhi nilai perusahaan. Investor maupun calon investor tidak memerhatikan peringkat PROPER yang diperoleh oleh suatu perusahaan, sehingga apabila perusahaan telah mendapatkan peringkat PROPER, maka perusahaan belum mampu untuk meningkatkan *image* positif perusahaan. Hal ini disebabkan karena kualitas dan kuantitas pelayanan perusahaan yang belum sesuai dengan harapan masyarakat,

selain itu perusahaan yang belum peduli terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat disekitar perusahaan menyebabkan perusahaan tersebut mendapat *image* negatif dari masyarakat. Maka, hal ini akan berdampak tidak meningkatnya kinerja dari suatu perusahaan sehingga nilai perusahaan akan menurun (Tjahjono, 2013). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Markus (2000) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.